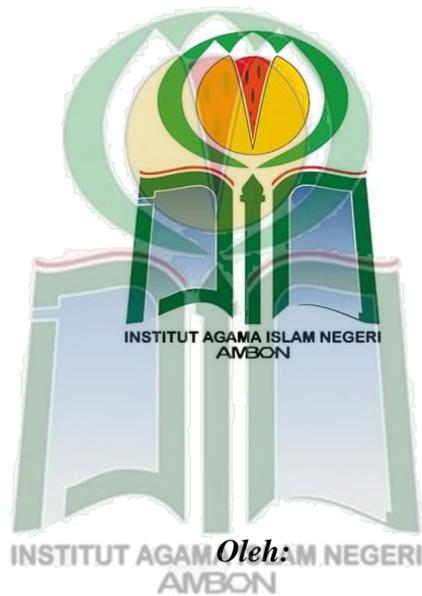


**MAKNA FILOSOFIS PADA SIMBOL SENI TIPA SAWAT
DI DESA OTADEMAN KECAMATAN WAKATE
KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



RAKIBA KELIWAWA
NIM. 150201010

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
AMBON
2021**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : " Makna Filosofis Pada Simbol Seni Tifa Sawat di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur " oleh Saudari Rakiba Keliwawa NIM 150201010 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Institut Agama Islam Negeri Ambon, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang dilaksanakan pada Hari Selasa tanggal 28 Desember 2020 M, Bertepatan dengan 13 Jumadil Awal 1442 H., dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan perbaikan.

Ambon, 28 Desember 2020 M
13 Jumadil Awal 1442 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : **Dr. Ye Husen Assagaf, M. Fil.I** (.....)

Sekretaris : **Irham M. Jiat Latuamury, M.Fil.I** (.....)

Munaqisy I : **Drs. Mahdi Malawat, M.Fil.I** (.....)

Munaqisy II : **Dewi Qhuril Malasari Ely, M.Pd** (.....)

Pembimbing I : **M. Taib Kelian, M.Fil.I** (.....)

Pembimbing II : **Darma, MM** (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Ambon

Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I
NIP. 197002232000031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Rakiba Keliwawa

NIM : 150201010

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan, bahwa skripsi ini benar merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperolehnya batal demi hukum.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

Ambon, 2021

Saya yang menyatakan,



Rakiba Keliwawa
NIM. 150201010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Ingatlah Allah saat hidup tak sejalan dengan harapanmu. Allah pasti punya jalan yang terbaik untukmu”

Persembahan:

Karya ini penulis persembahkan kepada:

“Ayahanda Samsudin Keliwawa

&

Ibunda Tercinta Sulbia Keliwawa”



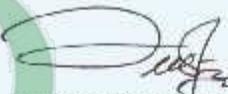
KATA PENGANTAR

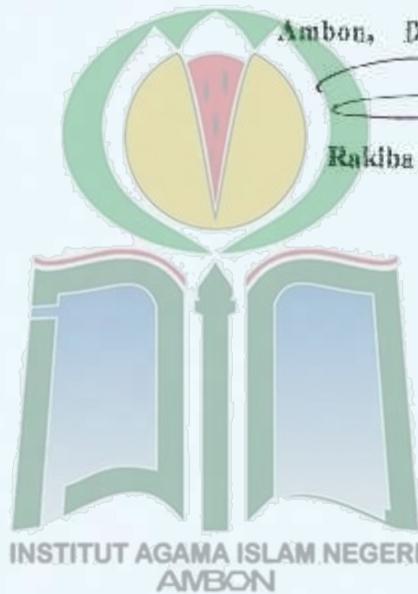
Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Filosofis Pada Simbol Seni Tifa Sawat Di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur”. Penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar sarjana sosial. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Ambon Dr. Zainal A. Rahawarin, M.Si dan Wakil-wakil Rektor.
2. Bapak Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuliddin dan Dakwah, beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan dan seluruh staf Pegawai Ushuluddin dan Dakwah.
3. Ibu Darma, MM sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Bpk. Irham M. Jiat Latuamury sebagai Sekretaris Jurusan.
4. Bpk M. Taib Kelian M.Fil.I selaku pembimbing I dan Ibu Darma MM selaku pembimbing II yang rela mengorbankan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan dan saran demi diselesaikan skripsi ini.
5. Kepala Kepustakaan IAIN Ambon dan Staf, Karyawan dan Karyawati yang telah menyediakan fasilitas literatur serta pelayanan yang baik.

6. Terimakasih pula kepada kakak kakak dan adikku yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
7. Kepada teman-temanku tersayang.

Ambon, Desember 2020


Rakiba Keliwawa



ABSTRAK

Rakiba Keliwawa, Nim. 150201010. *Makna Filosofis pada Simbol Seni Tipa Sawat di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur*. Skripsi. Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna filosofi yang terdapat pada simbol tipa sawat di desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah makna simbolik yang terdapat pada kesenian tradisional Tipa Sawat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli, subjek penelitian adalah pelatih kesenian Tipa Sawat, penari, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang mengetahui kesenian tradisional Tipa Sawat. Teknik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data.

Hasil penelitian ini adalah (1). Tipa sawat digunakan sebagai sarana pelaksanaan pertunjukan hiburan yang mengandung makna dan nilai estetis bagi masyarakat Otademan. Nilai-nilai dan fungsi kesenian tipa sawat memang tidak sacral, Melalui pertunjukan tipa sawat, kita dapat memahami dunia penuh makna yang tersimpan dalam bentuk khasanah nilai dan filosofinya. Nilai-nilai tersebut terkemas dalam keindahan seni yang disebut estetika pertunjukan musik tradisional. Tentunya tidak hanya kemasan nilai estetis yang tersajikan dalam pertunjukan tipa sawat, melainkan nilai etika dan falsafah menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai ruh pertunjukan dari aspek nilai dan makna. (2) Seni tipa sawat mempunyai simbol yaitu: (a) Sebagai simbol Ekspresif; melalui musik dan tarian tipa sawat, masyarakat dapat merasakan dan menghayati pertunjukan yang dimainkan. (b) Sebagai Simbol Konstitutif; pelaksanaan upacara tersebut merupakan suatu kepercayaan dari suatu masyarakat yang terlihat pada gerakan tarian yang dimainkan oleh *Ilu* dan *Sena*.

Kata Kunci : *Makna Filosofis, Seni Tradisional, Tipa Sawat.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Pengertian Judul	6
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu	7
B. Teori Tentang Simbol	10
C. Tinjauan Tentang Seni	15
D. Teori Interaksionisme Simbolik	21
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
C. Sumber Data	30
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data	35
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
B. Latar Belakang Seni Tipa Sawat	41
C. Bentuk Pertunjukan Seni Tipa Sawat	45
D. Makna Filosofis Kesenian Tipa Sawat	50
E. Seni Tipa Sawat Sebagai Simbol Interaksi Masyarakat	53
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman yang ada di negara Indonesia menjadi suatu kekayaan yang tidak dapat terhitung nilainya. Keragaman tersebut bukan menjadi pemicu adanya perpecahan di Indonesia. Bahasa Indonesia adalah salah satu upaya untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Selain itu, sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan begitu, masyarakat Indonesia dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan daerah lain. Masyarakat Indonesia sudah diperkenalkan dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia sejak masuk ke dunia pendidikan, bahkan sudah diperkenalkan oleh orang tuanya. Indonesia kaya akan seni dan budaya, ada banyak ragam seni dan budaya yang berkembang di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke, kita bisa mendapati seni dan budaya yang unik dan indah.¹

Di dalam kehidupan ini, manusia tentunya menjadi ciri khas dari memiliki unsur-unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Hal ini terdapat dalam sebuah kebudayaan yang terdapat dalam suatu lingkup masyarakat. Menurut Koentjaraningrat², di lingkungan pedesaan, keanekaragaman warna masyarakat dan juga kebudayaan Indonesia masih tetap terjaga, sehingga perbedaan kebudayaan –

¹ Karami, Mochammad Hafid. *Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang*. Universitas Komputer Indonesia, 2009. Diakses pada 16 Juli 2019.

² Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004. hlm. 4.

kebudayaan yang ada dari beragam suku bangsa hingga sekarang masih terlihat mencolok.

Kebudayaan masyarakat mencakup berbagai macam aspek dalam kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah kesenian tradisional. Setiap daerah tentunya memiliki kesenian tradisional yang berbeda satu dengan yang lainnya yang menjadi ciri khas dari daerah bahkan kelompok masyarakat itu sendiri. Kesenian tradisional itu sendiri dapat mencakup seni tari, seni rupa, seni musik, dan lainnya.

Kesenian merupakan bentuk suatu kreatifitas yang dibuat oleh masyarakat lokal. Kesenian adalah penyampaian segala imajinasi yang dapat diekspresikan melalui karya seni. Selain untuk menambah nilai estetis (keindahan), seni juga merupakan sebuah kenikmatan dalam hidup, selain itu seni juga dapat berfungsi sebagai mitos yang mewariskan adat kebiasaan dan nilai dari kebudayaan.³

Di Indonesia banyak kesenian yang berkembang terkait dengan sistim religi. Seperti yang ada di Desa Otademan Kecamatan Wakate Seram Bagian Timur, banyak kesenian yang memiliki kaitan dengan upacara agama atau ritual. Salah satunya adalah ritual pada kesenian tipa sawat. Kesenian tipa sawat merupakan kesenian tradisional yang tergolong dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan tradisional ini memiliki tujuan dan maksud tertentu yang akan disampaikan kepada penikmat atau penonton seni tersebut.

³ Wiliam A Haviland, *Cultural Antrophology*, hlm. 335.

Estetika merupakan bagian dari Aksiologi, yaitu suatu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthetikos*, *Aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersepsikan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Dan dalam kajian estetika sebuah makna akan terbangun jika sebuah obyek estetik memiliki nilai yang di komunikasikan.⁴

Tipa Sawat merupakan seni musik tradisional yang diringi dengan tarian-tarian adat yang telah berkembang di desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur. Tradisi Tipa Sawat ini menjadi media pertunjukan tradisional yang diselenggarakan dalam upacara keagamaan atau penyambutan Kepala Pemerintah seperti Gubernur, Bupati dan lain-lain.

Kesenian Tipa Sawat adalah kesenian tradisional yang memadukan berbagai unsur seni, yaitu: pertama, seni musik yang terdiri dari: Kendang, Gong, Rebana, Suling dan alat pelengkap lainnya. Kedua, seni gerak yaitu tarian-tarian. Dengan demikian kesenian Tipa Sawat dapat dinikmati dengan indera kita sehingga kita dapat menikmati dan merasakan keindahannya, selain itu kita juga dapat merasapinya melalui penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Tipa Sawat tersebut. Sebagaimana dalam sebuah hadist tentang keindahan yaitu:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.” (HR. Thabrani)

⁴ Agus Sachari, *Estetika Makna, simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hlm. 98

Kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Wujud seni tradisional ada bermacam-macam, seperti seni lukis, ukir, tari, sastra, dan lain sebagainya. Apabila kesenian merupakan produk imajinasi manusia yang memiliki nilai estetik yang tinggi, maka tentu disana ada ungkapan dari isi hati sang seniman melalui lambang-lambang, entah lambang Visual (lukisan, patung), entah lambang Auditif (lewat pendengaran: bahasa dan musik), entah langsung lambang Jasmani (seni tari, sikap badan).

Kesenian Tifa Sawat merupakan salah satu budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa dalam bentuk kesenian tradisional yang didalamnya dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam sebagai akibat dari akulturasi kebudayaan. Sehingga didalamnya terkandung makna-makna Islami sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui bentuk keindahan sebuah kesenian tradisional.

Kesenian tifa sawat mengandung nilai estetika yang mewujudkan nilai rasa, karena rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Itu tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal. Sebab tifa sawat yang dimainkan tersebut memiliki alunan musik yang merdu dan indah yang dapat dinikmati oleh pemain maupun penonton. Selain memiliki nilai estetika, tifa sawat juga mengandung nilai religi karena dalam pertunjukan tersebut ada bacaan sholawat untuk menjunjung tinggi Nabi Muhammad Saw.

Seni tipa sawat merupakan kesenian sholawat yang di iringi oleh alat-alat musik yang diiringi dengan berbagai macam alat musik tradisional berupa Gendang, Rebana, dan Suling. Keunikan seni tipa sawat sebenarnya terletak pada pesan dan makna yang dikandungnya.

Selain itu didalam pertunjukan tipa sawat di Desa Otademan, ada kegiatan lain seperti menari, shalawat, silat dan tikan dabus, yang dilakukan untuk memeriahkan atau meramaikan acara adat maupun agama seperti acara pernikahan, lantik raja, pemasangan kubah masjid, penjemputan jamaah haji yang telah tiba dari tanah suci dan acara-acara keagamaan lainnya.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Makna Filosofi pada Simbol Seni Tipa Sawat di Desa Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana pemaknaan filosofi pada seni tipa sawat ?
2. Simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam musik dan tarian tipa sawat ?

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi seputar seni tipa sawat.

2. Informasi yang disajikan yaitu : proses pertunjukan seni tipa sawat, pemahaman masyarakat tentang tipa sawat, makna dan simbol yang terkandung dalam tipa sawat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan filosofi pada seni tipa sawat.
2. Untuk mengetahui Simbol-simbol apa saja yang terkandung dalam musik dan tarian tipa sawat.

E. Pengertian Judul

1. Filosofis adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya. Selain itu juga mengarah pada teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan.
2. Simbol diartikan sebagai suatu lambang yang digunakan sebagai penyampai pesan atau keyakinan yang telah dianut dan memiliki makna tertentu.
3. Tipa Sawat merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kayu yang di lubangi tengahnya. Musik tradisional tersebut dilakukan pada saat adanya pertunjukan acara keagamaan.

menyakiti orang lain, (d) ragam gerak “*jungglahan*” memiliki makna optimis dalam melakukan sesuatu, (e) ragam gerak “*golek*” memiliki makna jadilah manusia yang luwes jangan kaku seperti boneka, (f) ragam gerak “*mbalang sukerta*” memiliki makna membuang kejelekan/kesialan, (g) ragam gerak “*tabur bunga*” memiliki makna menebar kebaikan bagi keluarga dan bangsanya, (2) makna simbolik dalam syair puji-pujian dan cakepan memiliki makna do’a/permohonan keselamatan bagi ibu dan calon bayi, (3) makna simbolik dalam ritual mitoni, antara lain : adus wuwung memiliki makna membersihkan dan mensucikan diri dari rambut sampai kaki, nasi tumpeng berwarna putih mengandung makna suci serta bentuk kerucut merupakan simbol bahwa semua makhluk di dunia diciptakan oleh Tuhan, jledhug memiliki makna membuka jalan lahirnya bayi dan mengusir roh-roh jahat.⁵

Kedua; Aulia Veramita Sari, Universitas Lampung Bandar Lampung dengan judul Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumping “Bima Sakti” dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung, Dalam penelitian ini digambarkan bahwa pertunjukan kuda lumping dimulai dengan melakukan ritual berupa pembakaran menyen dan juga menggunakan sesajen. Setelah itu tarian-tarian mulai ditampilkan, mulai dari tari wedhoan, tari celeng, tari barong, tari kuda lumping dan masuk ke tahap kesurupan. Simbol yang terdapat pada kesenian ini adalah simbol kegagahan/heroik. Pada sesaji yang digunakan juga terdapat simbol kehidupan,

⁵ Rina Nurjannah, Skripsi: *Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*, Universitas Negeri Yogyakarta 2013.

B. Teori Tentang Simbol

1. Pengertian Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.⁷

Seorang ahli filsafat Cassirer, menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*. Menurutnya hanya manusia yang mampu menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan simbol sebagai sarana interaksi sosial dalam kedudukannya sebagai makhluk berbudaya. Hanya manusia pula yang mampu mengabadikan makna dalam keseimbangan kehidupan bermasyarakat melalui rajutan simbol-simbol yang terelasi satu sama lain secara keseluruhan. Simbol-simbol ini secara luas mencakup tidak hanya berupa objek-objek, atau kegiatan-kegiatan, tetapi juga berupa hubungan-hubungan, gerak isyarat maupun situasi tempat yang sakral. Maka tidak keliru apabila ahli antropologi simbolik, Clifford Geertz menyebutnya simbol sebagai sistem kebudayaan.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan kesatuan integral yang selalu melekat dalam hidup dan kehidupan manusia. Setiap masyarakat memiliki dan mengaktualisasikan kebudayaannya. Kebudayaan ada, bertahan, dan berkembang

⁷ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 187.

dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi setiap hari orang melihat, mempergunakan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan tersebut. Kesenian Tradisional Karena kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia selaku anggota masyarakat maka yang jelas tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, jadi masyarakat mempunyai peran sebagai wadah dan pendukung dari suatu kebudayaan.⁹

Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Adapun dalam sejarah pemikiran, istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktek keagamaan, simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah.¹⁰

Seperti salah satu tokoh yang berbicara tentang simbol yaitu Herbert Blumer dia seorang tokoh moderen dari teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh

⁹ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 188.

¹⁰ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2005.), hlm. 1007.

dan mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.

2. Simbol menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
3. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam arti ini, berfikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
4. Simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan manusia. sedangkan manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
5. Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau akan datang. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain.
6. Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataankenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
7. Simbol-simbol memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.¹⁴

¹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007), hlm. 110.

memelihara, menularkan, mengembangkan dan kemudian menciptakan kembali kebudayaan baru. Berkesenian adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan.

Dalam konteks kemasyarakatan, jenis-jenis kesenian tertentu memiliki kelompokkelompok pendukung tertentu. Demikian pula kesenian bisa mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda. Perubahan fungsi dan perubahan bentuk pada hasil-hasil karya seni, dengan demikian dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat. Di sisi lain, tata masyarakat dan perubahannya turut pula menentukan arah perkembangan kesenian.

Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk.

kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.¹⁹

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa dalam arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap. Kesatuan manusia yang terdiri atas budi dan badan tak dapat mengungkapkan pengalamannya secara memadai dengan akal murni saja. Rasa mempunyai kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal. Itu tidak berarti bahwa karya kesenian bersifat irasional atau anti rasional, melainkan bahwa di dalamnya direalisasikan nilai yang tak mungkin diliputi oleh fungsi akal. Yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat dan didengar, dinilai sebagai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan.

Sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiaikan diri lebih sempurna. Sejak dahulu para ahli pikir bergumul untuk memahami khasiat keindahan. Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati

¹⁹ Muhammad Takari dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm. 6.

temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

2. Fungsi Seni

Soedarsono berpendapat bahwa pada zaman teknologi modern, secara garis besar fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan manusia bisa dikelompokkan menjadi tiga: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan. Meskipun demikian pada zaman yang penuh perubahan ini fungsi seni pertunjukan yang paling tua masih tetap lestari, ada yang fungsinya bergeser meskipun bentuknya tidak begitu berubah, dan ada yang fungsinya bergeser serta bentuknya berubah atau tumpang tindih. Di samping itu sudah barang tentu terdapat pula bentuk-bentuk baru akibat kebutuhan dan kreativitas manusia.²²

Seni sebagai unsur budaya tentu saja mempunyai fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya. Kaum fungsionalis mengatakan bahwa segala sesuatu akan dipertahankan keberadaannya jika sesuatu tersebut masih fungsional. Seni dan juga hasil kegiatannya masih ada hingga sekarang karena seni masih fungsional bagi kehidupan manusia. Demikian juga keberadaan benda ciptaan manusia lainnya tetap dipertahankan karena dianggap masih bermanfaat atau masih

²² Soedarsono, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fak. Sastra UGM (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985), hlm. 18.

nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.²³

Teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut.

Pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga; yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Dengan demikian tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) berbeda.²⁴

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut Agama Hindu di India dan penganut Agama Islam di Pakistan

²³ Lihat Douglas (1973), dalam Kamanto Sunarto (2004). *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm, 35

²⁴ *Ibid*, hlm.36.

Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalah-pahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

1. Interaksi Sosial

Disamping manusia disebut sebagai makhluk sosial, manusia juga sering disebut sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dirinya sendiri sendiri, sedangkan dalam kategori makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain karena akan timbul dalam diri manusia itu sendiri rasa untuk mencari orang lain untuk berinteraksi.

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar, ataupun melalui surat kabar.²⁶

Interaksi sosial sebagai berikut: “interaksi sosial merupakan hubunganhubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorang antara kelompok manusia. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik

²⁶ Lihat Yoseph S Roucek, dalam Fahroni , Skripsi, *Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Petani dalam berinteraksi dengan warga sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapan , Bantul)*, 2009, hlm. 11

White, makna-makna tersebut tidak ada kaitannya dengan sifat-sifat yang secara intrinsik terdapat pada warna.

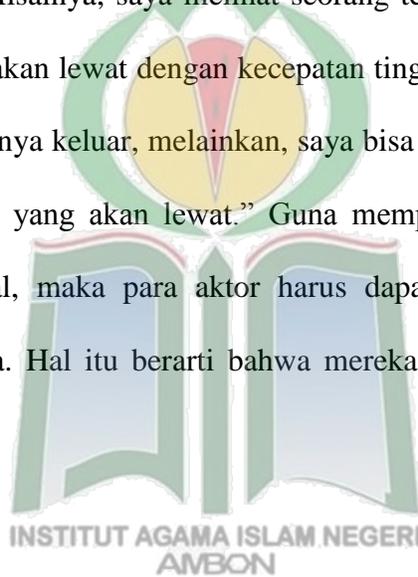
Dalam hemat penulis, simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat utamanya dalam masyarakat multi etnik, terutama dalam melakukan interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Suatu simbol menjadi penting karena dapat membuat manusia dalam melakukan sesuatu akan sungguh-sungguh dan berfikir secara manusiawi.

Dalam melakukan suatu tindakan sosial seseorang akan selalu mempertimbangkan apa yang akan dilakukan terhadap orang lain. Dengan kata lain, dalam melakukan suatu tindakan sosial manusia akan memikirkan dampak negatif ataupun positif dari tindakan yang ia lakukan terhadap orang yang terlibat dalam tindakan tersebut.

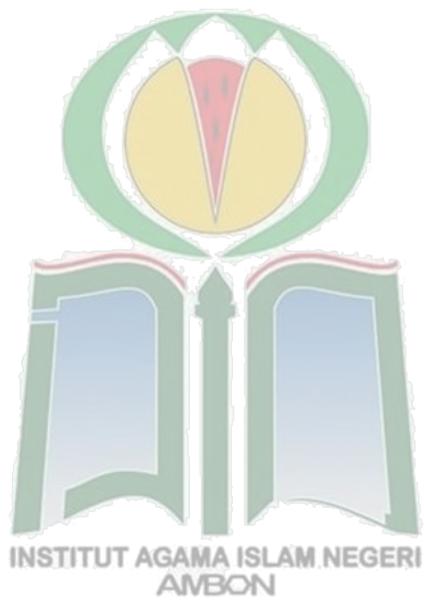
Di samping kegunaan yang bersifat umum, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- a. Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- b. Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya.

Masih dalam buku Teori Sosiologi Modern yang ditulis oleh Bernard Raho, dijelaskan bahwa simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerak fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang dapat membedakan manusia dari binatang. Bahasa memungkinkan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerak tubuh melainkan juga simbo-simbol yang berbentuk kata-kata. Misalnya, saya melihat seorang teman menyeberang jalan raya padahal ada bus yang akan lewat dengan kecepatan tinggi .saya tidak perlu berlari ke jalan raya dan menariknya keluar, melainkan, saya bisa menggunakan simbol bahasa: “Lari cepat ada mobil yang akan lewat.” Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus dapat menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti bahwa mereka harus mengerti bahasa yang sama.²⁹



²⁹ Bernard Raho. Ibid. hlm, 100



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.³⁰ atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukma dinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.³¹

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2020 sampai tanggal 2 Juli 2020.

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di sebuah Desa yaitu di Otademan Kecamatan Wakate Kabupaten Seram Bagian Timur mengenai Makna Filosofi pada Simbol Seni Tipa Sawat.

³⁰ Lexi J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 2

³¹ .Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60

C. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.³²

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.³³

Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.³⁴

³² Iqbal hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002, hlm.82

³³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005, hlm.36

³⁴ Moleong, *Metode.....*hlm. 12

D. Informan Penelitian

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu”.

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Noho Rumada Umur 60 Tahun (Tokoh Agama)
2. Musa Fernatubun Umur 67 Tahun (Tokoh Adat)
3. Usman Fernatubun Umur 62 Tahun (Pemain Suling)
4. Lamuahama Siolimbona Umur 56 Tahun (Pemain Alat Musik Gong)
5. Baharudin Kelilauw Umur 53 Tahun (Tokoh Masyarakat)
6. Jumira Mara 61 Tahun (Penonton)
7. Mohdar Mara Umur 59 Tahun (Penonton)

8. Jubida Rumada Umur 43 Tahun (Penari)
9. Mansur Kayuan Umur 52 Tahun (Pemain Suling)
10. Maina Rumatiga 40 Tahun (Penonton)

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. metode observasi menurut Mardalis, adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejalagejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.³⁵ Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

2. Wawancara/ *Interview*

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moleong mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu.

³⁵ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 63

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁶

Menurut Maryaeni, wawancara merupakan salah satu pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, dan tak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Jadi wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Jawaban akan muncul biasanya telah dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan yang diberikan tidak melantur terlalu jauh dari pertanyaan. Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan pada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan kemungkinan pertanyaan yang terlewatkan menjadi sedikit sehingga informasi yang diperoleh bisa diperoleh lebih lengkap.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada awal penelitian, karena terkadang informan memberikan keterangan kadang muncul jawaban yang tidak terduga

³⁶ Moleong *Metode....*, hlm. 135

yang tidak akan muncul pada saat wawancara terarah dilakukan, dan hal itu bisa menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan diteliti. Berdasarkan pernyataan tersebut maka teknik wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung melalui Tanya-jawab dengan informan, sehingga mendapat informasi yang lebih jelas.

3. Metode Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol.³⁷

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁸

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

³⁸ *Ibid.*, hlm.103

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

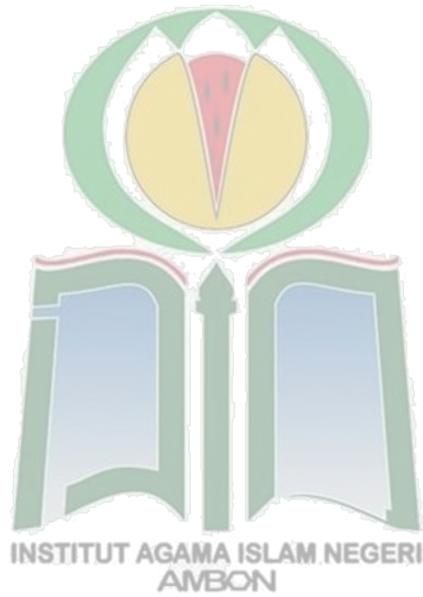
1. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.³⁹

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 248

3. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Seram Bagian Timur adalah salah satu kabupaten di provinsi Maluku, Indonesia. Ibukota kabupaten ini menurut UU tersebut terletak di Dataran Hunimoa, akan tetapi pusat kegiatan termasuk pemerintahan sementara berlangsung di Bula.

1. Keadaan Alam dan Iklim

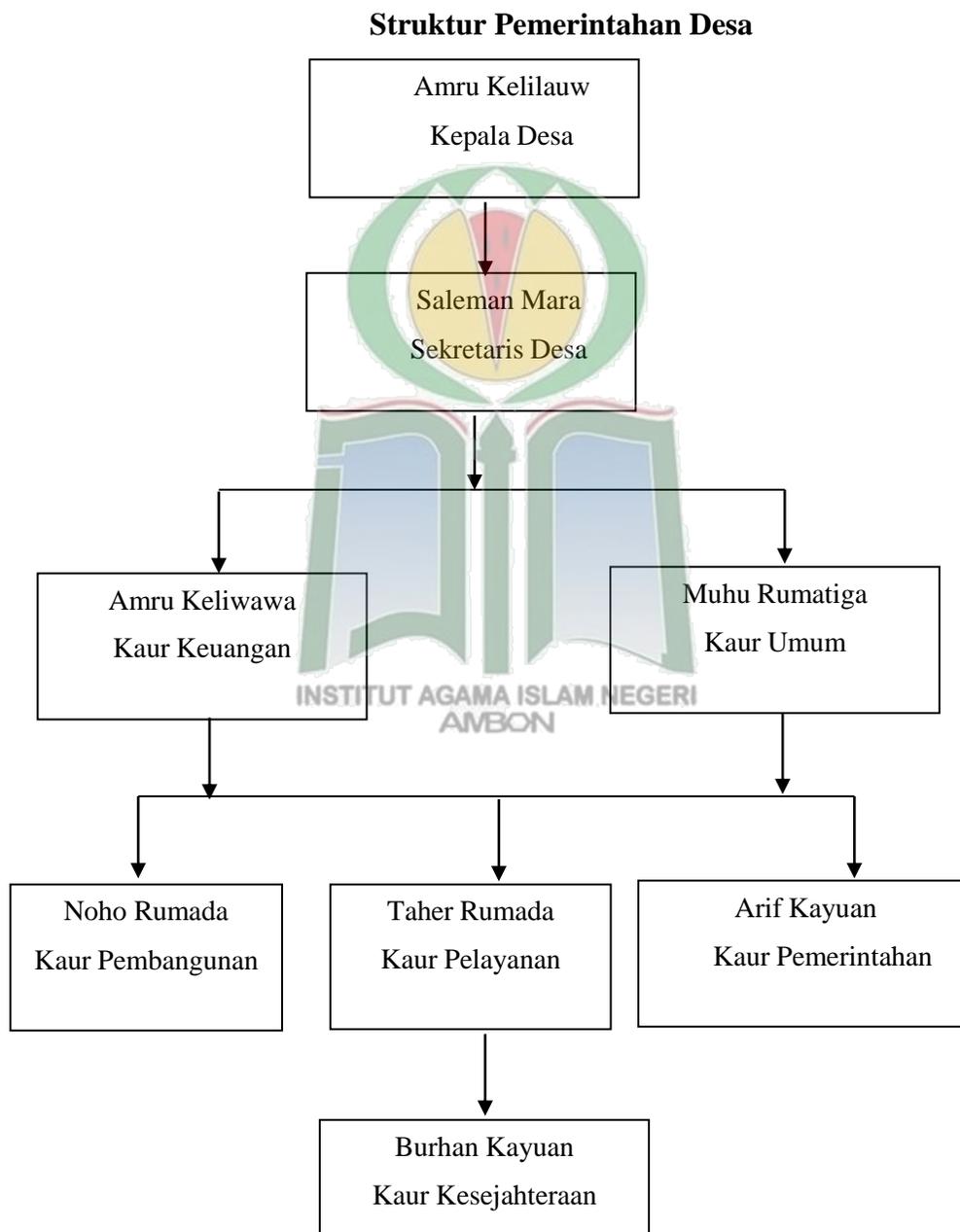
Desa Otademan memiliki keadaan tanah yang terdiri dari tanah berpasir menyebar di sepanjang wilayah desa sekitar pantai. Sedangkan tanah di bagian desa yang lebih dekat dengan daerah hutan (pegunungan) pada umumnya berwarna hitam. Iklim Desa Otademan umumnya beriklim tropis, sehingga terdapat dua musim silih berganti yaitu musim kemarau dan musim hujan yang diselingi oleh musim pancaroba, dengan beriklim sedang, mulai dari suhu berkisar antara 25° sampai 37°. Wilayah ini secara umum dalam 1 tahun mengalami 2 musim yaitu musim Timur dan musim Barat. Musim Timur biasanya terjadi pada bulan Mei sampai bulan Oktober, sedangkan musim Barat biasanya terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk di Desa Otademan didiami mayoritas suku asli Seram, di mana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun-temurun dan melekat hingga saat ini. Berhubungan dengan kekerabatan yang sangat erat antara

Desa Otademan adalah bahwa mereka mempercayai adanya makhluk-mahluk halus yang menempati tempat-tempat tertentu di sekitar Desa Otademan. Mereka percaya adanya makhluk halus yang menempati sungai, makhluk halus yang senang mengangu, makhluk halus yang menempati tempat-tempat gelap serta lain sebagainya.

6. Kondisi Pemerintahan Desa



adalah wujud dari pemenuhan kebutuhan estetis masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Jubida Rumada bahwa:

Ketika musik tipa sawat mulai dimainkan ada kelompok penari yang menari bersama-sama, biasanya itu ada empat orang, dua laki-laki dan dua perempuan. Sebenarnya bisa juga lebih dari itu tetapi untuk membuat tarian lebih menarik itu harus tertiba sehingga kalau terlalu banyak orang yang ikut maka tarian itu akan menjadi kacau. Setiap musik tipa sawat dimainkan sudah pasti ada tarian, ini dilakukan dengan tujuan untuk menikmati alunan musik serta membuat gerakan-gerakan yang seseuai dengan alunan musik tipa sawat. Semua itu kami lakukan untuk menghibur masyarakat yang ada.⁴⁴

Sesuai pemaparan dari informan bahwa musik tipa sawat memiliki nilai estetika baik dari musiknya maupun tariannya, sebab alunan musiknya bisa dipadukan dengan tarian yang dimainkan oleh si penari. Jika hanya musiknya saja yang dimainkan tanpa adanya tarian maka penonton kurang menikmati atau terhibur sehingga harus dipadukan dengan tarian agar menarik pandangan penonton agar mereka merasa terhibur.

b) Sarana Hiburan/tontonan

Kesenian Tradisional Tipa Sawat adalah tontonan yang memberikan hiburan tersendiri bagi masyarakat. Untuk kepentingan hiburan, Kesenian Tipa Sawat dapat dipentaskan sesuai acara baik yang bersifat pribadi ataupun bersifat umum. Secara pribadi biasanya kesenian Tipa Sawat dipentaskan dalam rangka hajatan warga setempat misalnya Mengantar Jemaah haji, sunatan, dan pernikahan atau hajatan lainnya. Sedangkan bersifat umum yaitu pada saat penjemputan Gubernur maupun Bupati dan ritual tradisional yang

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Jubida Rumada, *Penari Musik Tipa Sawat*, pada Senin 24 Februari 2020.

bahwa peran kendang mempunyai tugas sangat penting dan kompleks, karena sajian musik tipa sawat banyak yang garapnya ditentukan oleh kendang. Diantara beberapa peran dan fungsi kendang dalam tugasnya sebagai pamurba irama adalah: kendhang mempunyai tugas sebagai pengatur laya (cepat-lambatnya jalannya musik sawat). Pada fungsi lain kendang juga mempunyai peran sebagai pembuka dan menghentikan jalannya musik sawat.

b) Gong

Gong adalah alat musik pukul pada gamelan yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran besar diantara alat-alat musik lainnya. Alat pemukul bertangkai kayu dan dibagian ujung yang dipukulkan berbentuk bulat seperti bola berisi sabut kelapa atau lilitan tali tebal berlapis-lapis kain sehingga menjadi empuk. Tidak jarang pula bulatan tersebut setelah dilapisi kain kemudian masih dianyam menggunakan tali kecil agar lebih kuat dan tidak mudah lepas. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul pada bagian yang menonjol di tengah. Bentuk musik Gong terdiri dari beberapa elemen irama yaitu ketukan dan pola irama. Makna simbolik yang terkandung pada Gong dalam musik sawat yaitu sebagai simbol komunikasi, keperkasaan, karakter dan identitas masyarakat Otademan. Simbol tersebut dimaknai dengan adanya perjuangan masyarakat dalam memperjuangkan kehidupan dan kebutuhan ekonomi masyarakat setempat. Dalam seni sawat dimaknai sebagai penghubung antara masyarakat dengan para leluhur dan alam yang mendiami tempat tersebut. Gong tersebut memiliki makna simbolik yang hanya bisa dipahami oleh masyarakat setempat.

sawat dimainkan orang-orang semua mulai datang berkumpul dan menyaksikan pertunjukan musik seni tradisional ini. Karena tipa sawat kalau didengar musiknya sangat indah dan membuat hati kita itu seakan-akan menjadi damai dan merasa senang. Banyak orang-orang yang berdatangan ketika mendengar musik tipa sawat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Karena selain musiknya ada juga suguhan tarian yang terdiri dari dua orang *ilu* (perempuan) dan dua orang *sena* (laki-laki).⁴⁹

Di Maluku, mudah sekali menemukan kesenian musi sawat. Terutama di daerah Otademan Kecamatan Wakate, Kei Maluku Utara, Ternate dan sekitarnya. Setiap daerah memiliki gerakan dan konsep pertunjukan yang berbeda-beda. Begitupun pada properti yang digunakan. Istilah yang digunakan untuk menyebut kesenian ini pun bermacam-macam. Ada yang menyebut sawat, tipa sawat dan sebagainya.

Tipa sawat digunakan sebagai sarana pelaksanaan pertunjukan hiburan yang mengandung makna dan nilai estetis bagi masyarakat Otademan. Karena bagi masyarakat setempat musik tersebut begitu indah jika didengar dan merasa terpanggil saat pertunjukan tersebut diadakan.

Nilai-nilai dan fungsi kesenian tipa sawat memang tidak sacral, meskipun banyak orang bisa memainkan musik tipa sawat namun musik tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Kapan dan dimanapun kesenian tipa sawat bisa dipertontonkan. Akan tetapi nilai-nilai tersebut tidak semata-mata hilang,

Melalui pertunjukan tipa sawat, kita dapat memahami dunia penuh makna yang tersimpan dalam bentuk khasanah nilai dan filosofinya. Nilai-nilai tersebut terkemas dalam keindahan seni yang disebut estetika pertunjukan musik tradisional. Dalam sebuah pertunjukan tipa sawat yang baik, sudah barang tentu di dalamnya

⁴⁹ Wawancara dengan Bpk. Mohdar Mara, *Penonton*, pada Senin, 24 Februari 2020.

penghayatan yang tinggi, serta dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Sebagai Simbol “Konstitutif”

Pada simbol konstitutif sudah tentu adanya karena pelaksanaan upacara tersebut merupakan suatu kepercayaan dari suatu masyarakat tepatnya masyarakat Otademan. Hal ini terlihat pada gerakan tarian yang dimainkan oleh *Ilu* dan *Sena*. Adapun gerakan dalam tarian tipa sawat disebut sebagai gerakan maknawi posisi penari membentuk lingkaran sambil melangkah maju dan mundur sesuai dengan iringan musik yang dimainkan. Saat penari melangkah maju ke depan disertai mengangkat kedua belah tangan ke arah depan menuju ke atas secara perlahan dengan arah hadap telapak tangan ke atas. Begitu juga saat mundur ke belakang, arah tangan kebalikannya yaitu kedua tangan menuju ke bawah secara perlahan dengan arah hadap telapak tangan ke bawah juga.

Dari gerak tarian tipa sawat terlihat bahwa gerak tangan dengan arah ke atas dan ke bawah tersebut merupakan simbol dari pemujaan terhadap sang pencipta dan roh-roh nenek moyang. Gerak tarian tipa sawat ini mengandung beberapa makna, diantaranya sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan roh para nenek moyang yang telah membantu mereka dalam menjaga, merawat serta menjauhkan dari bencana-bencana yang kemungkinan bisa saja datang setiap saat dalam kehidupan mereka. Selain itu permohonan juga kepada sang pencipta dan roh-roh nenek moyang agar kelangsungan hidup mereka tetap terus diberikan berkah keselamatan bukannya bencana bagi mereka sehingga kelangsungan hidup mereka tetap terus berjalan sebagai mana mestinya.

BAB V

PENUTUP

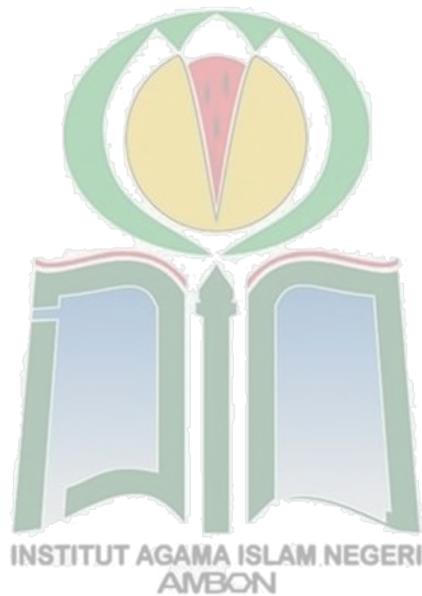
A. Kesimpulan

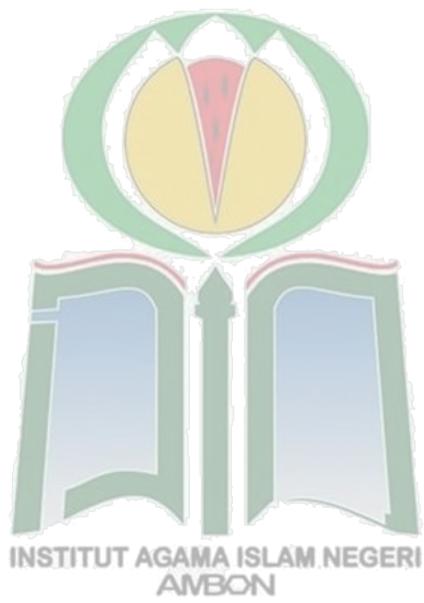
1. Tipa sawat digunakan sebagai sarana pelaksanaan pertunjukan hiburan yang mengandung makna dan nilai estetis bagi masyarakat Otademan. Nilai-nilai dan fungsi kesenian tipa sawat memang tidak sacral, Melalui pertunjukan tipa sawat, kita dapat memahami dunia penuh makna yang tersimpan dalam bentuk khasanah nilai dan filosofinya. Nilai-nilai tersebut terkemas dalam keindahan seni yang disebut estetika pertunjukan musik tradisional. Tentunya tidak hanya kemas nilai estetis yang tersajikan dalam pertunjukan tipa sawat, melainkan nilai etika dan falsafah menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagai ruh pertunjukan dari aspek nilai dan makna.
2. Seni tipa sawat mempunyai simbol yaitu: (1) Sebagai simbol Ekspresif; melalui musik dan tarian tipa sawat, masyarakat dapat merasakan dan menghayati pertunjukan yang dimainkan. (2) Sebagai Simbol Konstitutif; pelaksanaan upacara tersebut merupakan suatu kepercayaan dari suatu masyarakat yang terlihat pada gerakan tarian yang dimainkan oleh *Ilu* dan *Sena*.

B. Saran

1. Untuk para pemain seni tipa sawat agar terus menjaga eksistensinya dan terus melakukan regenerasi.

2. Bagi para peneliti seni, sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji melalui tinjauan dari segi eksistensi dan perkembangannya.
3. Pemerintah daerah, sebaiknya memberikan perhatian dalam mengembangkan seni tradisional tersebut, selain itu dengan hasil penelitian ini dapat mengupayakan pembinaan yang intensif dan memberikan bantuan berupa dana supaya kesenian tradisional tipa sawat tetap hidup dan berkembang.

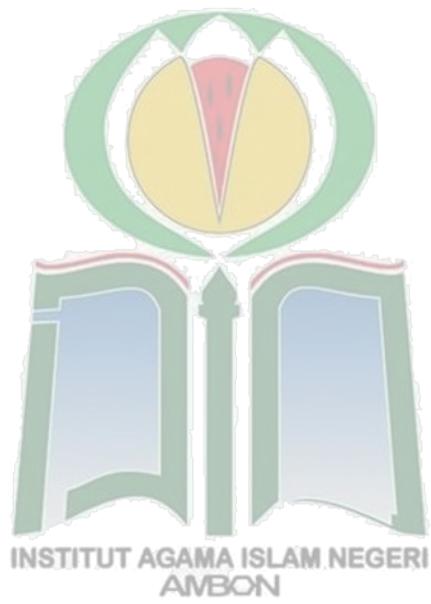




INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sachari, *Estetika Makna, simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB, 2002).
- Agus Salim, *pengantar sosiologi mikro*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2008.
- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2005.).
- Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : prestasi pusaka, 2007).
- Fahroni , Skripsi, *Interaksi Sosial Mahasiswa Asing (Studi Tentang Mahasiswa Petani dalam berinteraksi dengan warga sekitarnya di Dusun Karang Bendo, Banguntapan , Bantul)*, 2009.
- Hafid Mochammad Karami., *Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Sumedang*. Universitas Komputer Indonesia, 2009. Diakses pada 16 Juli 2019.
- J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984).
- Kamus Ilmiah Populer, Pius A Partanto, ARKOLA, Surabaya, 1994.
- Kayam Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Mandan Ali, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.).
- Minarto Wido Soerjo, “*Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*”, jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007.
- Sari Veramita Aulia, Skripsi: *Makna Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sebagai Seni Pertunjukan (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumping “Bima Sakti” Dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)*, Universitas Lampung Bandar Lampung 2017.
- Sobur Alex, *Simiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).
- Soedarsono, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fak. Sastra UGM (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1985).
- Soekamto Sujono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Sunart Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.
- Syafruddin, *pola komunikasi antar budaya dalam interaksisosial etnis karo dan etnis minang di kecamatan kabanjahe kabupaten karo*. dalam jurnal Ilmu Sosial- Fakultas Isipol UMA. Volume4/ nomor 2/ oktober 2011.
- Takari Muhammad dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008).
- Wasimah Faridatul, *Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah*,(skripsi, UINSA, 2012.).



Lampiran 1:

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Alat Musik Tipa Sawat



Gambar 2. Peneliti Sedang Melakukan Wawancara



Gambar 3. Peneliti Sedang Mengambil Data Penelitian



Gambar 4. Peneliti Sedang Mengambil Data Penelitian

Lampiran 2:

PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA FILOSOFIS PADA SIMBOL SENI TIPA SAWAT DI DESA OTADEMAN KECAMATAN WAKATE KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Nama : Noho Rumada

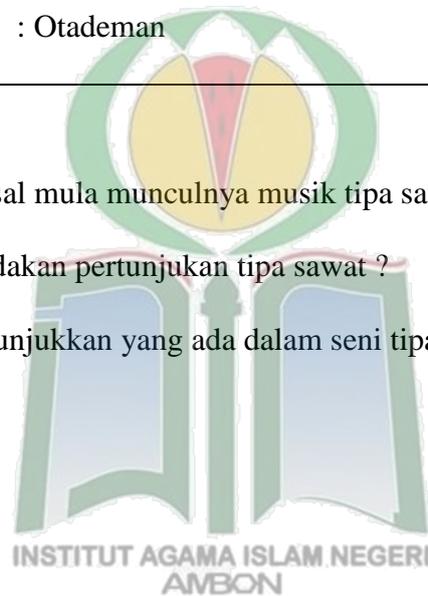
Jabatan : Tokoh Adat

Hari/tanggal : Kamis, 05 Maret 2020

Alamat : Otademan

Pertanyaan :

1. Bagaimana asal mula munculnya musik tipa sawat ?
2. Mengapa diadakan pertunjukan tipa sawat ?
3. Apa saja pertunjukkan yang ada dalam seni tipa sawat ?



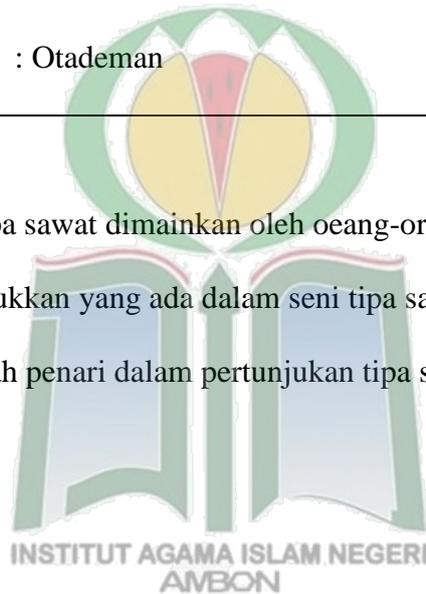
PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA FILOSOFIS PADA SIMBOL SENI TIPA SAWAT DI DESA OTADEMAN KECAMATAN WAKATE KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Nama : Usman Fernetubun
Jabatan : Pemain Suling
Hari/tanggal : Kamis, 13 Februari 2020
Alamat : Otademan

Pertanyaan :

1. Apakah musik tipa sawat dimainkan oleh orang-orang tertentu ?
2. Apa saja pertunjukkan yang ada dalam seni tipa sawat ?
3. Ada berapa jumlah penari dalam pertunjukan tipa sawat ?



PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA FILOSOFIS PADA SIMBOL SENI TIPA SAWAT DI DESA OTADEMAN KECAMATAN WAKATE KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Nama : Lamuahama Siolimbona

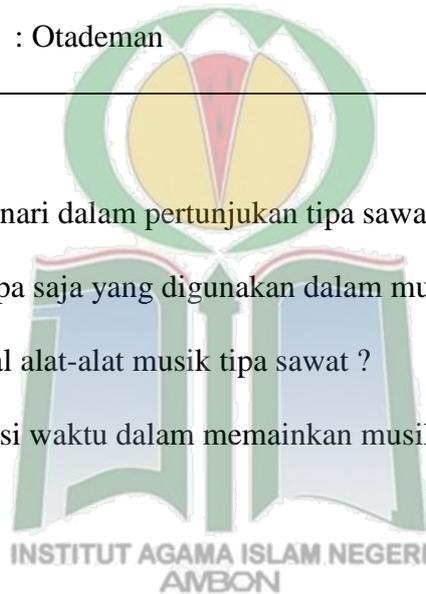
Jabatan : Pemain Gong

Hari/tanggal : Minggu, 02 Februari 2020

Alamat : Otademan

Pertanyaan :

1. Berapa jumlah penari dalam pertunjukan tipa sawat ?
2. Alat-alat musik apa saja yang digunakan dalam musik tipa sawat ?
3. Dari manakah asal alat-alat musik tipa sawat ?
4. Berapa lama durasi waktu dalam memainkan musik tipa sawat ?



PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA FILOSOFIS PADA SIMBOL SENI TIPA SAWAT DI DESA OTADEMAN KECAMATAN WAKATE KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Nama : Mansur Kayuan

Jabatan : Pemain Suling

Hari/tanggal : Minggu, 02 Februari 2020

Alamat : Otademan

Pertanyaan :

1. Berapa jumlah pemain musik tipa sawat ?
2. Apa tugas Bapak dalam memainkan musik tipa sawat ?
3. Bagaimanakah cara pemain memainkan alat musik tipa sawat ?



PEDOMAN WAWANCARA

MAKNA FILOSOFIS PADA SIMBOL SENI TIPA SAWAT DI DESA OTADEMAN KECAMATAN WAKATE KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR

Nama : Baharudin Kelilauw

Jabatan : Pemain Suling

Hari/tanggal : Selasa, 25 Februari 2020

Alamat : Otademan

Pertanyaan :

1. Apa makna filosofis pada simbol seni tipa sawat ?
2. Apa makna dalam gerakan tarian tipa sawat ?
3. Apa makna tipa sawat bagi masyarakat Otademan ?

